

seni

Sebuah pentas tari yang menyuguhkan potret para perempuan Aceh yang tertawa keadaan dan mereka kemudian melawan.

Kegelisahan Selama 32 Tahun

TIAP bagian dalam *Geurangsang* boleh dibalang mewakili kegelisahan Ninna Marthavia sepanjang 32 tahun. Perempuan asli Aceh itu menjadi saksi mata, dari pemberlakuan Daerah Operasi Militer (DOM) di kampung halamannya hingga tsunami menerjang. "Saya turut merasakan bagaimana para janda korban DOM yang suaminya diculik oknum aparat, perempuan-perempuan di Aceh yang dilecehkan," katanya menengang.

Pengalaman memilukan juga dialami sendiri oleh Ninna pada pengujung 2004, ketika ia menjadi yatim piatu lantaran kedua orang tuanya tersapu tsunami di Banda Aceh. "Saat itu saya masih kuliah di Institut Kesenian Jakarta."

Ninna, yang begitu pilu melihat tempat kelahirannya porak-poranda, ingin sekali bangkit. "Lewat bidang yang saya bisa, saya ingin mengajak masyarakat Aceh yang menonton ini untuk membantu saudara-saudara kita di sana agar bangkit," ujarnya.

Lewat *Geurangsang*, Ninna juga ingin memotret pemberlakuan syariat Islam di Aceh yang dianggapnya membelenggu kaum feminis. "Perempuan Aceh seakan kian tersudut dengan hukum itu, seperti perempuan yang selalu salah," katanya.

● AGUSLIA HIDAYAH



Perempuan Penantang Badai

Perempuan itu terbelenggu dalam balutan kain hitam berbahan karet. Laiknya labirin, ia terus berusaha keluar, tapi ia justru kian terbenam di dalamnya. Berusaha terbebas, tapi tak kuasa. Berupaya menarik diri, tapi malah makin terlibat.

Itulah refleksi perempuan Aceh yang terbelenggu oleh syariat Islam di Kota Serambi Mekah dalam komposisi tari bertajuk *Geurangsang* (Munculnya Semangat), yang dipentaskan di Teater Salihara, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, pada Jumat-Sabtu malam pekan lalu. *Geurangsang* merupakan koreografi karya Ninna Marthavia, seorang seniman tari asal Aceh, yang melukiskan suka-duka para perempuan Aceh.

Pentas tari itu dibuka dengan senandung syahdu yang dilantunkan Marzuki Hasan, dosen tari Institut Kesenian Jakarta, dan

iringan dua *rapa'i* (alat musik mirip rebana) yang dimainkan oleh M. Taufik dan Zukfekar. "Mukadimah" ini seolah melontarkan imajinasi para penonton terbang ke bumi Aceh.

Di atas panggung, para perempuan Aceh—yang diperankan enam penari: Dillian, Poppy Parisa, Nur Hasanah, Hanny Herlina, Andara F. Muis, dan Shinta Malita—tampak tengah asyik bercengkerama. Dengan balutan sarung setinggi lutut, baju panjang merah marun, dan sanggul mini yang menjulang, mereka menari. *Ketrip jaro* atau jentikan jari, tepukan paha, dan kecepatan gerak disuguhkan para penari itu dengan apik.

Ninna tak hanya menyajikan

koreografi yang bermain dengan tubuh semata. Ia juga mempertimbangkan unsur hiburan di dalamnya. Pada bagian yang melukiskan kegembiraan, misalnya, para penari yang telah berganti kostum dengan baju keemasan tampak terampil bermain simpul tali. Empat dari mereka berjejer, sambil melilitkan tali di tangan dan tubuh mereka. Gerakan-gerakan mereka kemudian membuat sebuah simpul. Dan ketika barisan itu tercerai-berai, simpul tersebut pun terbentang. Bentuknya menyerupai sarang laba-laba.

Tiba-tiba, di tengah keriangannya, gemuruh badai menghadang. Latar suara, yang semula bernada gembira, berubah menjadi muram dan kelam. Semuanya lari tunggang-langgang. Tak ada yang menyangka tsunami datang menerjang. Pekikan kengerian terdengar menguar. Plastik-plastik putih sebagai latar panggung mulai meneteskan warna merah darah dari atas dengan cukup deras. Setelah itu, panggung berubah hening. Dan para penari kemudian kembali menari terseok, gemetar, dengan raut muka berhias rintihan.

Di tengah bencana yang mengerikan, Ninna muncul berbalut kain serba putih. Ia berkeliling sambil bersenandung. Rupanya ia sedang mencari kedua orang tuanya di Banda Aceh yang menjadi korban bencana mahadahsyat itu. Ninna merefleksikan pengalaman pribadinya yang pahit dalam bagian tersebut. Dan pencarian Ninna itu

dibuntuti beberapa penari berbaju merah, yang diibaratkan sebagai arwah para korban.

Sosok perempuan Aceh yang diperankan Ninna terus diliputi kesedihan tak terperi. Kehilangan orang-orang tercinta membuatnya terus didera kepiluan tiada tara. Namun lambat-laun perempuan itu mulai menata hatinya, kemudian berusaha bangkit dari keterpurukan.

Bangkitnya perempuan Aceh dari kepiluan digambarkan dengan adegan para penari, yang semula sedih, bangkit satu per satu menyuguhkan gerak tari nan dinamis. Gerakan mereka mirip tari saman, sebuah tarian khas Aceh.

Bagian itu kemudian ditutup dengan kedatangan para penabuh *rapa'i*. Ninna dan Marzuki bersenandung. Adegan ini menggambarkan harapan Ninna dan para perempuan Aceh agar negeri mereka kembali damai sejahtera.

Pementasan ini bukanlah karya terbaru Ninna. *Geurangsang* pernah dibawakan di atas panggung Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada 2004. Dalam pementasan di Teater Salihara malam itu, karya yang berangkat dari tesis Ninna di Institut Kesenian Jakarta tersebut kemudian diubah versinya. "Kali ini, gerakannya lebih kaya, ada artistik cairan serupa darah, kostumnya lebih beragam, dan durasi yang semula 20 menit menjadi satu jam," katanya menjelaskan.

● AGUSLIA HIDAYAH

